

MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN MU'ADALAH (Studi Kasus di Dirosatul Muallimin Islamiyah Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Palengaan Pamekasan)

¹Syaiful Anam, ²Marsum

¹anam@unira.ac.id, ²marsum@unira.ac.id

^{1,2}Universitas Madura, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini terkait manajemen Kurikulum Pesantren Mu'adalah di DMI Al-Hamidy, metode penelitian adalah pendekatan Kualitatif dengan rancangan studi kasus, Sumber data yang diperoleh melalui wawancara dan Observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Kurikulum Pesantren Mu'adalah (DMI) Meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Perencanaan dilakukan dengan membentuk team penyusun kurikulum yang terdiri dari kepala sekolah, Majelis keluarga, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, Guru dan para Alumni dengan mendasarkan pada visi, misi dan tujuan dari DMI Al-Hamidy, tim penyusun kurikulum ini bertugas merencanakan kurikulum melalui rapat pleno yang biasanya diagendakan pada bulan *Sya'ban*. Pengorganisasian kurikulum dimulai dari elemen pelaksanaannya yakni tenaga edukatif dan tenaga kependidikannya dan perangkat yang lain agar dapat melaksanakan fungsi berdasarkan tugasnya masing-masing. Pengorganisasian materi-materi keagamaan dan sebagian materi umum agar dapat dikemas secara rapi dan baik dalam satu skema Pembelajaran. Strategi penyampaian kurikulum dengan metode diskusi. Evaluasi dilakukan dengan menyelenggarakan evaluasi melalui *Ikhtibar Ad-daury* (Ujian Semester) dan evaluasi harian yang dikenal dengan istilah *Tamrin*. Dan evaluasi keseluruhan dilakukan dari segi input, proses dan output. Dan keberhasilan output dibuktikan dengan pemberian Ijazah Mu'adalah yang dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kata kunci: Manajemen, Kurikulum, Pesantren Mu'adalah

ABSTRACT

This research is related to the management of the Mu'is Islamic Boarding School Curriculum at DMI Al-Hamidy, the research method is a qualitative approach with a case study design, data sources obtained through interviews and observations. The results of the study indicate that the Curriculum Management of the Mu'Islamic boarding school includes planning, organizing, implementing and evaluating curriculum. Planning is done by forming a curriculum drafting team consisting of school principals, family councils, vice principals for curriculum affairs, teachers and alumni based on the vision, mission and goals of DMI, this curriculum drafting team is tasked with planning the curriculum through plenary meetings which is usually scheduled for the month of *Sha'ban*. Organizing the curriculum starts from the implementing element, namely the educational staff and education staff and other devices so that they can carry out functions based on their respective duties. Organizing religious materials and some general materials so that they can be packaged neatly and well in one learning scheme. Curriculum delivery strategy with discussion method. Evaluation is carried out by conducting evaluations through *Ikhtibar Ad-daury* and daily evaluations known as *Tamrin*. And the overall evaluation is carried out in terms of input, process and output. And the success of the output is evidenced by the provision of a Mu'ilah diploma which can be used to continue to a higher level of education.

Keywords: Management, Curriculum, Islamic Boarding School Mu'dalam

PENDAHULUAN

Wacana yang berkembang dalam dinamika pemikiran dan pengalaman praktis alumni pesantren tampaknya menegaskan bahwa pesantren bagian dari Infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan komunitas`masyarakat untuk mempunyai idealisme, kemampuan, intelektual dan perilaku mulia guna menata dan membangun karekter bangsa yang paripurna. Pesantren juga rajin dan berusaha membentuk perilaku - perilaku masyarakatnya.¹

Pesantren paling tidak memberikan dua macam peran kontribusi bagi sistem pendidikan di indonesia, *Pertama*, melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan Rakyat, dan *Kedua*, mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis.²

Abdurrahman Wahid menggolongkan pondok pesantren kedalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Ada tiga elemen yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai sebuah subkultur. *Pertama*, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara. *Kedua*, kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan *ketiga*, sistem nilai (*Value*

system) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas³.

Disamping, pesantren sebagai subkultur, pesantren juga dapat dipandang sebagai laboratorium sosial kemasyarakatan. Hal itu dapat dilihat dari peran pesantren yang tidak hanya berperan aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, tetapi lebih jauh dari itu pesantren telah terbukti memiliki andil yang cukup besar dalam transformasi sosial.⁴

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk Indonesia yang Indegenous (Produk Asli Indonesia).⁵

Sebagai lembaga pendidikan yang berumur sangat tua ini, pesantren dikenal sebagai media pendidikan yang menampung seluruh jenis strata masyarakat, baik dari kalangan darah biru, Ningrat, Maupun rakyat kecil yang Miskin.⁶

Seiring dengan perkembangan Zaman, pendidikan di pondok pesantren pun banyak mengalami perubahan khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan. sebagian pondok pesantren menggunakan sistem madrsah/klasikal dan kurikulumnya

¹Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 117.

²Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1996), xiii

³Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, Cet.IV), 39

⁴Amin Haedari et.al, *Masa depan pesantren dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas Global* (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 178.

⁵Mastuki HS et.al, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 1.

⁶Amin Haedari, *Panorama pesantren dalam cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 11

menyesuaikan dengan kurikulum pemerintah dengan menyelenggarakan SD,SMP dan SMA/SMK bahkan sampai perguruan Tinggi, Namun sebagian pesantren masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pesantren secara mandiri baik kurikulumnya maupun proses pembelajaran dan pendidikannya. Bahan ajar di pesantren meliputi ilmu-ilmu agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab sesuai dengan tingkatannya masing-masing. pembelajaran dengan cara Sorogan,Wetonan dan Bandongan masih tetap dipertahankan, tetapi sudah banyak juga yang telah menggunakan klasikal dalam bentuk Madrasah seperti Madrasah Diniyah Tingkat Ula/Awaliyah, Tingkat diniyah Wustho dan tingkat Diniyah Ulya. Sebagian lagi menggunakan model Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI), Dirasatul Mu'allimin Al-Islamiyah (DMI) dan Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI).⁷

Disadari bahwa selama ini perhatian dan pengakuan (*Recognition*) pemerintah terhadap institusi pesantren khususnya yang tidak menyelenggarakan pendidikan Madrasah/sekolah formal masih sangat minim, bahkan tamatan pesantren belum mendapat pengakuan Mu'adalah/kesetaraan, sehingga sering menemui kesulitan untuk melanjutkan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk melamar pekerjaan pada sektor formal.

Padahal selama ini, Masyarakat telah memberikan pengakuan terhadap kualitas lulusan pesantren, dan bahkan sebagian dari lembaga pendidikan di luar negeri pun telah memberikan pengakuan kesetaraan (Muadalah) terhadap pendidikan di pondok pesantren.

Dirasatul Muallimin Islamiyah (DMI) pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Palengaan Pamekasan sebagai salah satu model pesantren Muadalah memiliki keunikan dalam hal pengelolaan kurikulumnya yakni pesantren yang masih bertahan dan menonjolkan keaslian kurikulumnya, pesantren ini tidak menolak dan tidak pula menerima sepenuhnya kurikulum pemerintah namun, mendapatkan pengakuan dari pemerintah sehingga lulusannya dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga membedakan dengan pesantren yang lain yang mengikuti dan mengadopsi standar penuh kurikulum pemerintah dalam aktivitas pembelajarannya, atas dasar itulah penelitian ini memfokuskan dalam hal Manajemen kurikulum pesantren Muadalah (Studi kasus di Dirasatul Muallimin Islamiyah (DMI) Pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Palengaan Pamekasan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, informan yang dijadikan sumber penelitian untuk memperoleh data yang akurat adalah Pengasuh, kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan guru. Adapun Pengumpulan data, peneliti menggunakan

⁷Kemenag, *Pedoman Penyelenggaraan Pondok Pesantren Muadalah* (Jakarta: Kemenag,2009), 3.

Metode Wawancara sebagai instrumen utama dan Observasi sebagai instrumen Sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Manajemen Kurikulum Pesantren Mu'adalah

Secara etimologis Manajemen berasal dari kata "Manage" yang berarti Memimpin, Membimbing dan Mengatur.⁸

Seorang Pakar dan Ahli dalam bidang Manajemen, Mulyono Mengatakan bahwa manajemen merupakan proses, yakni aktivitas yang terdiri dari empat sub-aktivitas yang masing-masing merupakan fungsi fundamental. Ke-empat sub aktivitas itu yang dalam dunia manajemen di kenal sebagai POAC adalah *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan/Penilaian).⁹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa manajemen adalah sebuah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Proses Manajemen Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah kegiatan Rasional dan sistemik dalam menetapkan keputusan, kegiatan

atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan dikemudian hari dalam rangka usaha mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁰

Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah menyusun hubungan perilaku yang efektif antar personalia, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu.

Syahril Abbas Mendefinisikan pengorganisaian merupakan suatu proses pembagian pekerjaan, pembatasan tugas-tugas dan tanggung jawab serta wewenang dan penetapan hubungan antar unsur organisasi, sehingga memungkinkan orang dapat bekerjasama seefektif mungkin untuk pencapaian tujuan, dengan demikian dapat dipahami bahwa pengorganisasian adalah perbuatan diferensiasi tugas-tugas dan jalinan hubungan kerjasama dalam suatu organisasi.¹¹

Penetapan (*Actuating*)

Actuating atau disebut juga gerakan aksi merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan tercapai.¹²

Penilaian (*Controlling*)

⁸Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), 16.

⁹Ibid, 19.

¹⁰Ibid, 25.

¹¹Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kencana Media Group, 2008), 101

¹²George R. Terry, *Prinsip – Prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 17.

Penilaian merupakan kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana. pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik.¹³

Tinjauan Tentang Kurikulum

Istilah kurikulum (*Curriculum*), yang pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari kata *Curir* (pelari) dan *Curere* (tempat berpacu). pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh Ijazah.¹⁴

Abdul Mu'in mendefinisikan kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah di sekolah maupun di perguruan Tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah, atau kurikulum bermakna keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.¹⁵

Definisi kurikulum yang sampai saat ini masih lazim dipakai dalam dunia pendidikan

atau persekolahan di negara kita, yaitu kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang di susun guna memperlancar proses belajar mengajar.hal ini sesuai dengan rumusan pengertian kurikulum yang tertera dalam undang-undang No.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.¹⁶

Konsep Manajemen Kurikulum

Manajemen Program pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum.¹⁷

Manajemen kurikulum mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum.¹⁸

Sebagai manajer dalam organisasi kelas, Guru setidaknya melakukan hal-hal sebagai berikut, Pertama merencanakan, yaitu menyusun tujuan pembelajaran. Kedua Mengorganisasikan, yaitu Menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya belajar mengajar dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien, ketiga memimpin dan mengimplementasikan, yaitu memotivasi para

¹³Ibid, 18.

¹⁴Asep Herry Hermawan,at.al, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta:Nurita Press, 2009), 7.

¹⁵Abdul Mu'in, *Pengantar Pengembangan Kurikulum* (Pasuruan, Nurita Press,2009), 7.

¹⁶Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 5

¹⁷Ibrahim Bafadal, *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi TK* (Jakarta: PT Bumi Aksara,1995), 5.

¹⁸Enco Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya.2002), 40.

siswa untuk siap mengikuti pelajaran. Dan keempat, Mengevaluasi atau mengawasi yaitu, Apakah kegiatan belajar Mengajar mencapai tujuan pembelajaran. Karena itu harus ada proses evaluasi pengajaran sehingga diketahui hasil yang dicapai. Sehingga jika dirunut dalam manajemen kurikulum/Pembelajaran memiliki unsur atau fungsi yang meliputi perencanaan, Pengorganisasian, Implementasi dan evaluasi pembelajaran.¹⁹

Komponen Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Kurikulum untuk suatu lembaga pendidikan pada umumnya sudah ada, artinya telah disusun sebelumnya oleh para perencana kurikulum (*Curriculum Planner*). Biasanya tugas para guru yaitu melaksanakan, membina dan dalam batas-batas tertentu mengembangkannya.

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. kesesuaian ini meliputi dua hal. Pertama, kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat. kedua. kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga

evaluasi dengan proses. Isi dan tujuan kurikulum.²⁰

Melaksanakan kurikulum itu maksudnya adalah mentransformasikan program pendidikan kepada siswa dalam pembelajaran. Membina kurikulum dimaksudkan menjaga dan mempertahankan agar pelaksanaan kurikulum sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum ideal/potensial. Atau dengan kata lain mengupayakan kesesuaian kurikulum aktual dengan kurikulum potensial sehingga tidak terjadi kesenjangan. Adapun pengembangan kurikulum adalah tahap lanjutan dari kegiatan pembinaan kurikulum, yaitu upaya meningkatkan dalam bentuk nilai tambah dari apa yang telah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum potensial. Upaya ini bisa dilakukan apabila diadakan penilaian terhadap apa yang telah dilaksanakan. Dengan melakukan penilaian dapat diketahui kekurangan dalam pelaksanaan dan pembinaan kurikulum yang sedapat mungkin diatasi, serta dicarikan upaya lain yang lebih baik sehingga diperoleh hasil yang lebih optimal.

Adapun komponen-komponen yang harus dikembangkan dalam setiap kegiatan pengembangan kurikulum yakni apa yang disebut dengan anatomi kurikulum yang meliputi komponen Tujuan (*aims, Goals* dan *Objectives*), komponen isi (*Content*), komponen

¹⁹Junardi, "Manajemen pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Singorojo Jawa Tengah" dalam Antologi kajian Islam (Surabaya, PPS Press, 2011), 19-20.

²⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997), 102.

Strategi Pembelajaran (*learning stretegy*) dan komponen Evaluasi (*evaluation*).

a. Komponen Tujuan

Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, baik pada level makro maupun mikro, peran tujuan sangatlah menentukan. Tujuan dalam suatu kurikulum akan menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan terbina dari suatu proses pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan memberikan petunjuk mengenai arah perubahan yang dicitakan dari suatu kurikulum yang sifatnya harus merupakan sesuatu yang final.

Asep Herry Hermawan mengemukakan tujuh kriteria yang harus dipenuhi dalam merumuskan tujuan kurikulum, antara lain:

1. Tujuan kurikulum harus menunjukkan hasil belajar yang spesifik dan dapat diamati.
2. Tujuan harus konsisten dengan tujuan kurikulum, artinya tujuan-tujuan khusus itu dapat mewujudkan dan sejalan dengan tujuan yang lebih umum.
3. Tujuan harus di tulis dengan tepat, bahasanya jelas sehingga dapat memberi gambaran yang jelas bagi para pelaksana kurikulum.
4. Tujuan harus memperlihatkan kelayakan, artinya bahwa tujuan itu bukanlah suatu standar yang mutlak melainkan harus dapat disesuaikan dengan situasi.
5. Tujuan harus fungsional, artinya tujuan itu menunjukkan nilai guna bagi para peserta didik dan masyarakat.
6. Tujuan harus signifikan dalam arti bahwa tujuan itu dipilih berdasarkan nilai yang diakui kepentingannya.
7. Tujuan harus tepat dan serasi, terutama harus di lihat dari kepentingan dan kemampuan peserta didik.²¹

²¹Asep Herry Hernawan, *Pengembangan kurikulum dan Pembelajaran*, 20.

b. Komponen Isi

komponen kedua setelah tujuan yaitu isi atau materi kurikulum. Pengkajian masalah isi kurikulum ini menempati posisi yang penting dan turut menentukan kualitas suatu kurikulum lembaga pendidikan. Dengan demikian, isi kurikulum ini harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan kurikulum. Adapun isi/ konten dari kurikulum meliputi:

1. Pengetahuan/*knowledge* misalnya: fakta-Fakta, Eksplanasi, prinsip-prinsip dan Definisi
2. Keterampilan dan proses, misalnya: membaca, menulis, menghitung, berpikir kritis, pengambilan keputusan dan berkomunikasi.
3. Nilai / *Values*, misalnya: keyakinan tentang baik-buruk, benar-salah dan indah jelek.

Nana sudjana mengungkapkan secara umum sifat isi/Materi kedalam beberapa kategori yakni fakta, Konsep, Prinsip dan keterampilan.²²

c. Komponen Strategi Pembelajaran

Nana Sudjana mengajukan dua pendekatan dalm penyampaian isi pembelajaran yakni, pendekatan yang berorientasi pada Guru, dimana aktivitas Guru dalam suatu proses pembelajaran lebih dominan dibandingkan siswa. Pendekatan ini bersifat *Teacher Centered*. Pembelajaran kedua lebih berorientasi pada siswa, pendekatan ini bersifat *Student Centered* yang merupakan kebalikan dari

²²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar – Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo,1988), 4.

pendekatan pertama, dimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran lebih dominan dibandingkan Guru. Pendekatan pertama disebut pula tipe Otokratis dan pendekatan kedua disebut tipe Demokratis.²³

d. Komponen evaluasi

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kualitas suatu kurikulum yang dievaluasi, terdapat beberapa komponen atau dimensi yang perlu dijadikan sasaran atau lingkup evaluasi. Dalam hal ini ada tiga komponen untuk mengevaluasi kurikulum yaitu. Komponen program pendidikan. Komponen proses pelaksanaan dan komponen hasil-hasil yang dicapai. Suatu program pendidikan dinilai dari tujuan yang ingin dicapai, isi program yang disajikan, strategi pembelajaran yang diterapkan serta bahan-bahan ajar yang digunakan. Proses pelaksanaan yang dijadikan sasaran penilaian/Evaluasi terutama proses pembelajaran yang berlangsung dilapangan. Sedangkan hasil-hasil yang dicapai mengacu pada pencapaian tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

Tinjauan Tentang Pesantren Mu'adalah

Secara terminologi, pengertian mu'adalah adalah suatu proses penyetaraan antara institusi pendidikan baik pendidikan di pondok pesantren maupun diluar pontren dengan menggunakan kriteria baku dan mutu/kualitas yang telah ditetapkan secara adil dan terbuka. Selanjutnya hasil dari Mu'adalah tersebut, dapat dijadikan

dasar dalam meningkatkan pelayanan dan penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren.²⁴

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Mu'adalah yang terdapat di indonesia terbagi menjadi 2 (dua) bagian, pertama, Pondok Pesantren yang lembaga pendidikannya di Mua'dalahkan dengan lembaga-lembaga pendidikan di luar negeri seperti universitas Al-Azhar Cairo Mesir, Universitas Umm Al-Qurra Arab Saudi maupun dengan lembaga-lembaga Non-Formal keagamaan lainnya yang ada di timur tengah, India, Yaman, Pakistan atau Iran. Pondok pesantren yang di Mu'adalahkan dengan luar tersebut hingga saat ini belum terdata dengan baik karena pada umumnya mereka langsung berhubungan dengan lembaga-lembaga Pendidikan luar Negeri tanpa ada kordinasi dengan Depag RI maupun departemen Pendidikan Nasional. Kedua, Pondok pesantren Mu'adalah yang disetarakan dengan Madrasah Aliyah dalam pengelolaan Depag RI dan yang disetarakan dengan SMA dalam pengelolaan Diknas. Keduanya mendapatkan SK dari Dirjen terkait.

Tujuan dan Sasaran Pesantren Mu'adalah

Tujuan Mu'adalah Pendidikan Pontren dengan Madrasah Aliyah dan SMA adalah:

- a. Untuk memberikan pengakuan (*Recognition*) terhadap sistem pendidikan yang ada di

²³Ibid, 8.

²⁴Kemenag, Pedoman Penyelenggaraan pondok pesantren Muadalah

pondok pesantren sebagaimana tuntutan perundang-undangan yang berlaku.

- b. Untuk memperoleh gambaran kinerja Pontren yang akan di Mu'adalahkan/disetarakan dan selanjutnya dipergunakan dalam Pembinaan, Pengembangan dan Peningkatan Mutu serta Tatakelola Pendidikan Pontren.
- c. Untuk menentukan pemberian fasilitasi terhadap sutau Pontren dalam menyelenggarakan pelayanan pendidikan yang setara/ Mu'adalah dengan Madrasah Aliyah/SMA.

Sedangkan sasaran dari program Pondok Pesantren Mu'adalah/penyetaraan ini adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh Pontren, yang mengajukan Permohonan untuk disetarakan lulusannya setingkat dengan Madrasah Aliyah/SMA diantaranya:

- a. Madrasah Salafiyah 'Ulya ('Aly atau Aliyah), DMI (Dirasah Mu'allimin Islamiyah)
- b. Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dan Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI)
- c. Madrasah Diniyah 'Ulya atau setingkat Takhassus yang sudah lulus jenjang Wustho dan Awwaliyah/Ula atau nama lainnya yang sejenis.

Kriteria Pendidikan Pontren yang diMu'adalahkan

- a. Penyelenggara pendidikan Pontren harus berbentuk yayasan atau organisasi social yang berbadan Hukum.
- b. Pendidikan Pontren yang akan diMu'adalahkan/disetarakan ialah pendidikan pada pontren yang telah memiliki piagam terdaftar sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren pada departemen Agama dan tidak Menggunakan kurikulum Depag maupun Diknas.
- c. Tersedianya komponen penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada satuan pendidikan seperti adanya tenaga kependidikan, Santri, kurikulum, Ruang

Belajar, buku pelajaran, dan sarana pendukung pendidikan lainnya.

- d. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh pontren sederajat dengan Madrasah Aliyah/ SMA dengan lama Pendidikan 3 (tiga) tahun setelah tamat Madrasah Tsanawiyah dan 6 (enam) tahun setelah tamat Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti, baik dari hasil wawancara maupun hasil observasi, peneliti menemukan bahwa perencanaan kurikulum di Dirosatul Muallimin Islamiyah (DMI) Al-Hamidy Banyuanyar Palengaan Pamekasan dilakukan dengan membentuk team Penyusun kurikulum yang mana team penyusun ini bertugas merencanakan kurikulum melalui Rapat Pleno yang biasanya di agendakan pada Bulan *Sya'ban* (Akhir Tahun). Sedangkan strategi penyampaian kurikulum di Dirosatul Muallimin Islamiyah (DMI) Al-Hamidy Banyuanyar Palengaan Pamekasan lebih menitikberatkan kepada peran siswa dalam proses pembelajaran, dalam arti proses pembelajaran lebih berorientasi kepada siswa (*Student Centered*) sementara peran Guru hanya mengarahkan dan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Sementara itu Pengorganisasian kurikulum di Dirosatul Muallimin Islamiyah (DMI) Al-Hamidy di mulai dari pengorganisasian elemen pelaksanaannya yakni Guru, dan tenaga kependidikan agar dapat melaksanakan fungsi berdasarkan tugas masing-masing yang dilanjutkan dengan Pengorganisasian materi-materi keagamaan dan materi keilmuan umum

yang dikemas secara rapi dalam satu skema Pembelajaran. Sedangkan evaluasi kurikulum di Dirosatul Muallimin Islamiyah (DMI) Al-Hamidy di selenggarakan melalui *Ikhtibar Ad-daury* (Ujian Semester) dan *Tamrin* (evaluasi harian) yang pelaksanaannya tergantung guru masing-masing, dan ketika para siswa dinyatakan lulus maka siswa yang bersangkutan diwajibkan untuk mengajar di lembaga lain selama dua (2) tahun untuk mengasah dan melatih kemampuan mengajar dan mengasah kualitas manajerial dan kepengurusan. disamping itu, Evaluasi kurikulum di Dirosatul Muallimin Islamiyah (DMI) Al-Hamidy di lakukan dari segi input, proses dan output. Dari segi input dilakukan dengan memilah siswa yang berkualitas dan berprestasi, setelah itu di bimbing dan di bina secara khusus melalui program pembinaan bakat dan kemampuan, sedangkan dari segi output evaluasi kurikulum di DMI di buktikan dengan ijazah Mu'adalah yang dapat di gunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih Tinggi.

Perencanaan dan penyusunan kurikulum di DMI Al-Hamidy di bebaskan kepada suatu team yang mana team tersebut memiliki tugas untuk menyusun dan merencanakan kurikulum sejalan dengan apa yang dikatakan oleh M. Sobry Sutikno bahwa kegiatan manajemen dan perencanaan kurikulum berkaitan dengan dua hal yaitu:

1. Kegiatan yang berkaitan dengan tugas Guru, Kegiatan yang berkaitan dengan tugas Guru

ini yakni pembagian tugas membelajarkan. Pembagian Tugas ini biasanya dilakukan dalam rapat guru pada awal tahun pelajaran atau menjelang awal semester baru.²⁵

2. Kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Kegiatan yang berkaitan dengan Proses Pembelajaran meliputi:
 - a. Penyusunan jadwal pelajaran. Jadwal pelajaran merupakan penjabaran dari seluruh program pembelajaran yang meliputi, *Pertama*, menghitung jumlah pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang harus disampaikan dalam jangka waktu tertentu (semester atau catur wulan) *Kedua*, Menghitung jumlah jam pelajaran yang tersedia menurut kurikulum yang berlaku, *Ketiga*, menghitung jumlah jam efektif pada semester atau catur wulan berdasarkan kalender akademik yang berlaku, *Keempat*, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk satu jangka waktu tertentu.
 - b. Pengisian daftar kemajuan kelas,. Menggambarkan tentang kemajuan kelas yang berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran.
 - c. Kegiatan mengelola kelas. merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif dan efisien. Hal ini menyangkut strategi pembelajaran, pemanfaatan media, tempat duduk, dan lain-lain.
 - d. Penyelenggaran hasil evaluasi belajar. Evaluasi hasil belajar berguna untuk mendapatkan umpan balik bagi guru tentang ketercapaian tujuan pembelajaran.
 - e. Laporan hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa harus di laporkan kepada orang tua atau wali murid, ini biasa disebut dengan Rapor.
 - f. Kegiatan bimbingan dan penyuluhan. kegiatan bimbingan dan penyuluhan ditujukan bagi seluruh peserta didik disekolah tanpa terkecuali. Bimbingan dan

²⁵M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan* (Lombok: Holostica, 2012), 73.

penyuluhan tidak hanya untuk siswa yang bermasalah saja tapi semua siswa, termasuk siswa yang berprestasi.²⁶

Strategi penyampaian kurikulum di DMI Al-Hamidy yang berpusat pada siswa dalam perspektif peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri. Pembelajaran dengan model inkuiri merupakan pengajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Pembelajaran dengan model inkuiri dirancang untuk terlibat dalam melakukan inkuiri. Model pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang berpusat kepada siswa.²⁷

Model pembelajaran inkuiri mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.

Tekanan utama pembelajaran inkuiri adalah, *Pertama*, pengembangan kemampuan berpikir individual lewat penelitian, *Kedua*, peningkatan kemampuan mempraktekkan metode dan teknik penelitian, *Ketiga*, latihan keterampilan khusus yang sesuai dengan cabang ilmu tertentu dan *Keempat*, latihan menemukan sesuatu seperti bagaimana belajar sesuatu.

Adapun peranan guru dalam pembelajaran dengan strategi inkuiri, *Pertama*, menciptakan suasana bebas berpikir sehingga siswa berani bereksplorasi dalam penemuan dan pemecahan masalah, *Kedua*, Fasilitator dalam pembelajaran

dan penelitian. *Ketiga*, rekan diskusi dalam klasifikasi dan pencarian alternative pemecahan masalah. *Keempat*, pembimbing penelitian dan pembelajaran, pendorong keberanian berpikir alternative dalam pemecahan masalah. Sebagai pembimbing proses berpikir, guru menyampaikan banyak pertanyaan. Peran pembimbing tersebut menonjol pada strategi *Guide Inquiry* dimana kemungkinan penemuan telah diperhitungkan sebelumnya oleh guru.

Sedangkan peranan siswa dalam pembelajaran dengan strategi inkuiri. *Pertama*, mengambil prakarsa dalam pencarian masalah dan pemecahan masalah. *Kedua*, Pelaku aktif dalam belajar melakukan penelitian. *Ketiga*, Penjelajah tentang masalah dan metode pemecahan. *Keempat*, Penemu pemecahan masalah. Peranan tersebut sesuai dengan penekanan model inkuiri yang digunakan²⁸

Evaluasi hasil belajar pada model inkuiri, *Pertama*, keterampilan pencarian dan perumusan masalah. *Kedua*, keterampilan pengumpulan data atau informasi. *Ketiga*, keterampilan meneliti tentang objek seperti benda, sifat benda, kondisi atau peristiwa dan pelaku. Dan *Keempat*, keterampilan menarik kesimpulan dan laporan.

Disamping itu strategi penyampaian kurikulum di Dirosatul Muallimin Islamiyah (DMI) Al-Hamidy banyuanyar palengaan pamekasan menggunakan ragam macam metode pembelajaran, salah satunya metode diskusi.

²⁶ Ibid, 75.

²⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 173.

²⁸Ibid, 174.

Metode diskusi ini bermanfaat untuk melatih kemampuan memecahkan masalah, secara verbal, dan memupuk sikap demokratis. Diskusi ini dilakukan bertolak dari adanya masalah. Menurut Muhammad Ali, pertanyaan yang layak didiskusikan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menarik minat siswa yang sesuai dengan tarafnya
- b. Mempunyai kemungkinan jawaban lebih dari sebuah yang dapat dipertahankan kebenarannya.
- c. Pada umumnya tidak menyatakan mana jawaban yang benar, tetapi lebih banyak mengutamakan hal mempertimbangkan dan membandingkan.²⁹

Pelaksanaan sebuah diskusi dapat dipimpin oleh guru yang bersangkutan atau dapat pula meminta salah seorang siswa untuk memimpinnya. Pemimpin diskusi dikenal dengan Moderator dibantu oleh sekretaris untuk mencatat pokok-pokok pikiran penting yang dikemukakan peserta diskusi.

Dilihat dari teknik pelaksanaannya, strategi penyampaian kurikulum di DMI Al-Hamidy dengan metode diskusi dalam perspektif peneliti dapat dikelompokkan kedalam diskusi kelas dan diskusi kelompok. Diskusi kelas merupakan semacam *Brainstorming* atau pertukaran pendapat. Dalam hal ini guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas. Jawaban dari siswa diajukan lagi kepada siswa lain atau dapat pula meminta pendapat siswa lain tentang hal itu, sehingga

terjadi pertukaran pendapat secara serius dan wajar.

Disamping itu, diskusi yang diterapkan di DMI Al-Hamidy adalah diskusi kelompok diawali dengan guru mengemukakan suatu masalah, kemudian masalah itu dipecah kedalam sub-masalah. kemudian siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil mendiskusikan sub-sub masalah tersebut. Hasil diskusi kelompok dilaporkan didepan kelas dan kemudian ditanggapi. Kesimpulan akhir adalah kesimpulan hasil laporan kelompok yang sudah ditanggapi oleh siswa.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Muhammad Ali bahwa diskusi jika dilihat dari teknik pelaksanaannya dikategorikan kedalam beberapa kelompok yakni diskusi kelas, Diskusi kelompok, Panel, Simposium, Seminar dan debat.³⁰

Pengorganisasian kurikulum seperti yang dilakukan di Dirosatul Muallimin Islamiyah (DMI) Al-Hamidy yang salah satunya dengan mengorganisasikan materi – materi keagamaan dan sebagian materi- materi umum dengan di kemas dalam satu skema pembelajaran merupakan pengorganisasian kurikulum yang bercorak *Saparated Subject Curriculum*³¹. Pengorganisasian materi-materi keagamaan dan materi-materi Umum di DMI Al-Hamidy yang

³⁰ Ibid, 81.

³¹ *Separated Subject Cuurriculum*, merupakan kurikulum yang menyajikan segala bahan pelajaran dalam berbagai macam mata pelajaran (Subject) yang terpisah-pisah satu sama lain, seakan-akan ada batas pemisah antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Periksa M, Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan*, 76.

²⁹ Muhammad Ali, *Guru dalam proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 80

kemudian di kemas rapi dalam bentuk skema pembelajaran merupakan pengorganisasian kurikulum yang ingin mencetak out put lulusan yang cerdas dan berakarakter atau dalam bahasa peneliti membentuk lulusan yang tidak gagap dalam menghadapi perkembangan IPTEK, namun juga pandai dalam disiplin ilmu-ilmu keagamaan, sehingga di harapkan lulusan DMI Al-Hamidy mendapatkan kesuksesan di dunia dan kesuksesan di Akhirat.

Evaluasi kurikulum yang dilakukan di DMI Al-Hamidy dengan menyelenggarakan *Ikhtibar Ad-daury* atau Ujian Semester dan *Tamrin* (ulangan Harian) dalam perspektif peneliti telah memenuhi fungsi evaluasi dalam proses belajar-mengajar, yaitu salah satu fungsi evaluasi dalam proses belajar-mengajar adalah untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar- mengajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu bisa digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa yang lebih dikenal dengan fungsi sumatif dan fungsi formatif. Fungsi sumatif adalah menentukan kenaikan kelas atau lulus tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu. Sedangkan fungsi Formatif Pemberian Raport atau surat tanda tamat belajar.³²

Disamping itu, evaluasi kurikulum di DMI Al-Hamidy yang mewajibkan lulusannya untuk mengajar selama dua (2) tahun di lembaga-

lembaga lain dengan tujuan untuk melatih kemampuan mengajar dan kecakapan berorganisasi merupakan wujud pengembangan diagnostik. Pengembangan diagnostik merupakan penggunaan evaluasi hasil belajar mengajar sebagai dasar pendiagnosian keunggulan siswa berserta sebab-sebabnya. Berdasarkan pendiagnosian inilah Guru dan pemangku kebijakan pondok pesantren Al-Hamidy mengadakan pengembangan kegiatan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. disisi yang lain, menempatkan siswa untuk mengajar dan mengasah kemampuan *leadership* dan kecakapan berorganisasi berfungsi sebagai tujuan penempatan. Tujuan penempatan berfungsi agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Perencanaan kurikulum di Dirosatul Muallimin Islamiyah (DMI) Al-Hamidy Banyuanyar Palengaan Pamekasan dilakukan dengan membentuk team Penyusun kurikulum yang mana team penyusun ini bertugas merencanakan kurikulum melalui Rapat Pleno yang biasanya di agendakan pada Bulan *Sya'ban* (Akhir Tahun). Sedangkan strategi penyampaian kurikulum di Dirosatul Muallimin Islamiyah (DMI) Al-Hamidy Banyuanyar Palengaan Pamekasan lebih menitikberatkan kepada peran siswa dalam proses pembelajaran, dalam arti proses pembelajaran lebih berorientasi kepada siswa (*Student Centered*) sementara peran Guru hanya mengarahkan dan

³² Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 5.

sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Sementara itu Pengorganisasian kurikulum di Dirosatul Muallimin Islamiyah (DMI) Al-Hamidy di mulai dari pengorganisasian elemen pelaksanaannya yakni Guru, dan tenaga kependidikan agar dapat melaksanakan fungsi berdasarkan tugas masing-masing yang dilanjutkan dengan Pengorganisasian materi-materi keagamaan dan materi keilmuan umum yang dikemas secara rapi dalam satu skema Pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mu'in, *Pengantar Pengembangan Kurikulum* Pasuruan, Nurita Press, 2009.
- Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* Jakarta: LP3ES, Cet. IV.
- Amin Haedari et, al, *Masa depan pesantren dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas Global* .Jakarta: IRD PRESS, 2004.
- Amin Haedari, *Panorama pesantren dalam cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Asep Herry Hermawan, at.al, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* .Jakarta: Nurita Press, 2009.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran* .Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Enco Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* .Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2002.
- George R.Terry, *Prinsip – Prinsip Manajemen* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Ibrahim Bafadal, *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi TK* .Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995.
- Junardi, “*Manajemen pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Singorojo Jawa Tengah*” dalam Antologi kajian Islam .Surabaya, PPS Press, 2011.
- Kemenag, *Pedoman Penyelenggaraan Pondok Pesantren Muadalah* .Jakarta: Kemenag, 2009.
- M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan*.Lombok: Holostica, 2012.
- Mastuki HS et.al, *Manajemen Pondok Pesantren* . Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Muhammad Ali, *Guru dalam proses Belajar Mengajar*.Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* Jakarta: Erlangga, 1996.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar – Mengajar* .Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1988.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* .Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997.
- Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*.Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi* Jakarta: Kencana Media Group, 2008.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.